

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan atau *Inventory Control*, adalah fungsi managerial yang sangat penting karena persediaan atau stok obat akan memakan biaya yang melibatkan investasi besar dalam pos aktiva lancar. Untuk itu persediaan perlu dikendalikan dengan efektif dan efisien (Siregar, 2014).

Menurut Siregar (2014), Pengendalian Persediaan merupakan fungsi yang mengatur dan mengarahkan cara pelaksanaan dari suatu rencana baik dengan pengaturan dalam bentuk tata laksana, yaitu: manual, standar, kriteria, ataupun prosedur melalui tindakan untuk memungkinkan optimasi dan penyelenggaraan suatu program oleh unsur dan unit terkait. Sistem pengendalian persediaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanaan harus diadakan. Sistem ini menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dan kuantitas waktu yang tepat.

Pengendalian persediaan yang efektif harus dapat menjawab tiga pertanyaan dasar, yaitu obat apa yang akan menjadi prioritas untuk di kendalikan, berapa banyak yang harus di pesan dan kapan seharusnya dilakukan pemesanan kembali. Teknik pengendalian merupakan hal yang sangat terpenting dalam mengelola persediaan di gudang farmasi untuk menentukan obat mana yang harus diprioritaskan, berapa jumlah titik pengaman (*safety stock*) persediaan yang harus ada, serta kapan saatnya mulai mengadakan pemesanan kembali (*Reorder Point / ROP*) (Sulastri, 2012).

Mengendalikan persediaan yang tepat bukan hal yang mudah. Apabila jumlah persediaan terlalu besar mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar

(tertanam dalam persediaan), meningkatnya biaya penyimpanan, dan risiko kerusakan barang yang lebih besar. Namun jika persediaan terlalu sedikit mengakibatkan risiko terjadinya kekurangan persediaan (*stock out*) karena seringkali bahan atau barang tidak dapat didatangkan secara mendadak dan sebesar yang dibutuhkan, yang menyebabkan terhentinya proses produksi, tertundanya penjualan bahkan hilangnya konsumen (Suripto, 2013).

Keseimbangan antara permintaan dan persediaan diartikan bahwa persediaan itu lengkap tetapi yang perlu saja dilihat dari jumlah itemnya. Diliha dari jumlah unitnya cukup tetapi tidak berlebihan. Untuk mencapai keseimbangan antara persediaan dan permintaan salah satunya ditentukan oleh persediaan obat didasarkan atas kecepatan gerak atau perputaran, dimana obat yang laku keras (*fast moving*) supaya tersedia lebih banyak dan obat yang kurang laku (*slow moving*) disediakan dalam jumlah yang sedikit (Suripto, 2013).

2.1.1 Tujuan Pengendalian Persediaan

Menurut Siregar (2014) pengendalian persediaan bertujuan untuk :

- a. Menjaga agar jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan yang dapat mengakibatkan terhentinya proses produksi
- b. Menjaga agar persediaan tidak berlebihan sehingga biaya yang ditimbulkan tidak menjadi lebih besar pula
- c. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena mengakibatkan biaya pemesanan yang tinggi.

Pengendalian persediaan bertujuan untuk menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas dan waktu yang tepat.

Menurut Warren (2016), tujuan utama dari pengendalian atas persediaan adalah untuk melindungi persediaan dari kerusakan atau pencurian dan melaporkannya dengan benar dalam laporan keuangan.

2.2 Pengendalian Internal

2.2.1 Pengertian Pengendalian Internal

Menurut Effendi (2016), Pengendalian internal (*internal control*) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat serta taat hokum dan peraturan yang berlaku.

Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode, ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk :

1. Menjaga kekayaan organisasi
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Menurut Effendi (2016), *Committee of Sponsoring Organization* (COSO) versi terbaru 2013, pengendalian internal adalah suatu proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen dan personal lainnya, yang dirancang untuk memberi keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi (*operations*), pelaporan (*reporting*), dan kepatuhan (*compliance*).

2.2.2 Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Menurut Effendi (2016), *Committee of Sponsoring Organization* (COSO) versi 2013 tujuan pengendalian internal yaitu :

1. Tujuan Operasi
Tujuan ini berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi entitas, termasuk tujuan kinerja operasional dan keuangan dan menjaga aset terhadap kerugian
2. Tujuan pelaporan
Tujuan ini berkaitan dengan pelaporan keuangan dan pelaporan non keuangan, untuk internal maupun eksternal yang mencakup keandalan, ketepatan waktu, transparansi, atau persyaratan lain yang ditetapkan oleh

regulator, persyaratan yang diakui pembuat standar atau kebijakan entitas itu sendiri.

3. Tujuan Kepatuhan

Tujuan ini berhubungan dengan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang mana entitas tunduk

2.2.3 Fungsi Pengendalian Internal

Pengendalian internal memiliki tiga fungsi penting, yaitu :

1. *Preventive control* (pengendalian untuk pencegahan), mencegah timbulnya suatu masalah sebelum masalah muncul.
2. *Detective control* (pengendalian untuk pemeriksaan), dibutuhkan untuk mengungkapkan masalah begitu masalah tersebut muncul.
3. *Corrective control* (pengendalian korektif), dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang ditemukan oleh pengendalian untuk pemeriksaan.

2.2.4 Komponen Pengendalian Internal

Menurut Effendi (2016), *Committee of Sponsoring Organization (COSO)* versi 2013 pengendalian internal mempunyai lima komponen yaitu :

1. Lingkungan Pengendalian (*control environment*)

Lingkungan pengendalian merupakan standar, proses dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal diseluruh organisasi.

Dalam COSO, terdapat lima prinsip yang berkaitan dengan lingkungan pengendalian antara lain:

a. Komitmen terhadap integritas dan nilai etika

Organisasi atau manajemen harus berkomitmen untuk menjunjung tinggi integritas dan nilai etika.

b. Melaksanakan tanggung jawab pengawasan

Komisaris dan dewan direksi (*board of director*), serta komite audit bertanggung jawab secara aktif dan efektif untuk menyelenggarakan fungsi

pengawasan yang penting untuk menjamin efektivitas pengendalian internal.

c. Menetapkan struktur organisasi, wewenang, dan tanggung jawab

Struktur organisasi sebaiknya jangan terlalu sederhana sehingga tidak dapat memantau aktivitas perusahaan, namun jangan juga terlalu kompleks karena dapat menghambat arus informasi. Manajemen harus memahami tanggung jawab pengendaliannya dan memiliki pengalaman yang diperlukan, serta tingkat pengetahuan yang memadai sesuai dengan posisinya .

d. Komitmen terhadap kompetensi

Organisasi menunjukkan komitmen untuk mendapatkan, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten dalam upaya pencapaian tujuan organisasi.

e. Mendorong akuntabilitas atas sistem pengendalian internal

Organisasi mendorong individu mengemban akuntabilitas atas tanggung jawabnya terhadap pengendalian internal.

2. Penilaian Resiko (*risk assessment*)

Penilaian resiko merupakan identifikasi dan analisis resiko yang relevan dengan pencapaian tujuan, yang menjadi basis untuk menentukan bagaimana resiko tersebut dikelola, dimana sebelum penilaian resiko harus ada tujuan yang hendak dicapai, yang terkait satu dengan yang lainnya diberbagai jenjang organisasi, dan secara internal konsisten.

Dalam COSO, terdapat empat prinsip yang berkaitan dengan penilaian resiko antara lain:

a. Tujuan dan sasaran yang ditetapkan

b. Identifikasi dan analisi resiko

c. Penilaian terhadap resiko kecurangan (*fraud risk*)

d. Identifikasi dan analisis terhadap perubahan yang signifikan

3. Aktivitas Pengendalian (*control activities*)

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa perintah dan petunjuk manajemen dilaksanakan, serta tindakan yang dilaksanakan tertuju pada resiko untuk mencapai tujuan entitas. Aktivitas pengendalian harus dilaksanakan secara menyeluruh pada semua jenjang dalam semua fungsi dan mencakup kisaran berbagai macam aktivitas.

Dalam COSO, terdapat tiga prinsip yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian antara lain:

- a. Pemilihan dan pengembangan aktivitas pengendalian
- b. Pelaksanaan pengendalian umum atas teknologi (sistem informasi)
- c. Penyusunan kebijakan dan prosedur

4. Informasi dan Komunikasi (*information and communication*)

Informasi diperlukan entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal untuk mendukung pencapaian tujuan manajemen menggunakan informasi yang relevan untuk mendukung berfungsinya komponen lain dari pengendalian internal. Komunikasi bersifat terus menerus yang menyediakan berbagai informasi yang diperlukan. Komunikasi internal adalah sarana untuk menyebarkan informasi keseluruhan organisasi. Komunikasi eksternal adalah dua kali lipat dari komunikasi internal menyediakan informasi kepada pihak eksternal dalam menanggapi kebutuhan dan harapan pihak eksternal.

Dalam COSO, terdapat tiga prinsip yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi antara lain:

- a. Menggunakan informasi yang relevan
- b. Komunikasi internal yang efektif
- c. Komunikasi eksternal yang efektif

5. Pemantauan (*monitoring*)

Pemantauan adalah evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau beberapa kombinasi dari keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima komponen pengendalian internal ada dan berfungsi.

Dalam COSO, terdapat dua prinsip yang berkaitan dengan pemantauan antara lain:

- a. Evaluasi berkelanjutan dan/atau terpisah
- b. Evaluasi dan komunikasi penyimpangan

2.2.5 Keterbatasan Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal mempunyai keterbatasan-keterbatasan antara lain:

1. Kesalahan dalam keputusan (*judgement*), misalnya karena kurang informasi, kendala waktu, tekanan.
2. *Breakdown* (macet karena salah memahami instruksi dan prosedur serta lalai)
3. Terdapat kolusi (*collusion*), misalnya kerjasama antar karyawan atau karyawan dengan pihak luar
4. Manajemen melanggar pengendalian yang dibuatnya sendiri (*management override*)
5. Pengendalian ditetapkan secara berlebihan sehingga biaya pembuatan pengendalian lebih besar daripada manfaatnya (*cost versus benefits*).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis pengelolaan obat terhadap pengendalian safety stock obat pada puskesmas X telah ada beberapa peneliti terdahulu, diantaranya :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Eko Dedy Supriyanto (2017)	“Analisis Sistem Pengendalian Intern Dalam Penyaluran Kredit Pada USP. Swamitra Rambah Pasir Pengaraian”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern pada Pada USP. Swamitra Rambah Pasir Pengaraian ini belum berjalan dengan baik terlihat dari adanya rangkap jabatan yang dilakukan oleh karyawan dan manajer USP. Swamitra Rambah Pasir Pengaraian yang terkadang masih ikut untuk menagih kepada kreditur.
2.	Yuliandes (2018)	“Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat” (Studi Kasus di Apotek Mulia Farma Pangkal Pinang)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Apotek Mulia Farma telah menerapkan sebagian besar pengendalian internal menurut COSO (<i>Committee of Sponsoring Organization</i>). Komponen yang belum sepenuhnya diterapkan yaitu lingkungan pengendalian.

3.	Krissensia Rian Kinasih (2018)	“Evaluasi Kesesuaian Pengendalian Internal Pada Pemberian Kredit Di Lembaga Keuangan Mikro” (Studi Kasus di Badan Usaha Kredit Pedesaan Kecamatan Nanggulan)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal dalam sistem pemberian kredit yang ada pada Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) Kecamatan Nanggulan telah berjalan sesuai dengan teori <i>COSO Framework Internal Control 2013</i> .
4.	Rini Nuryanti (2018)	“Analisis Peranan Pengendalian Internal Persediaan Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Obat-Obatan Studi Kasus Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal persediaan obat - obatan Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya sudah cukup efektif. Namun masih membutuhkan perbaikan seperti penambahan alat keamanan pada gudang dan dokumen-dokumen untuk pencatatan persediaan yang masih kurang lengkap.
5.	Megawati Sengkeunaung, Tommy F. Lolowang, dan Nordy F. L. Waney (2017)	“Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada UD. Mie Steven Karombasan Kota Manado”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh UD.Mie Steven belum efisien, begitu pula dengan biaya pemesana yang belum ekonomis, hal ini

			ditunjukkan dengan biaya persediaan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan menggunakan EOQ. Pemesanan optimal menurut EOQ yaitu 6.693 kg dengan biaya total persediaan yang ekonomis sebesar Rp.11.325.500.
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

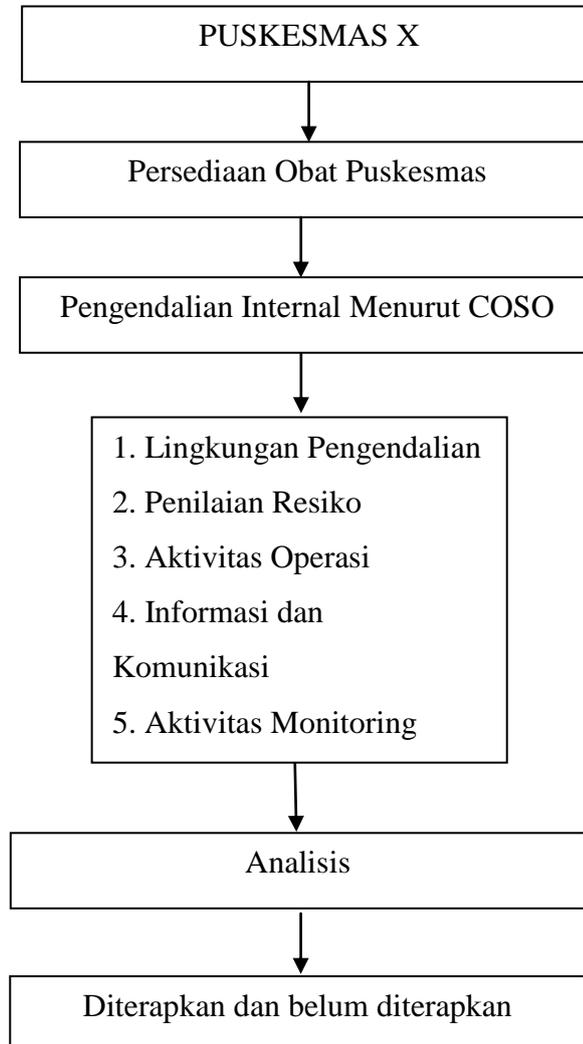
Sumber : Data diolah (2019)

2.4 Kerangka Pemikiran

Puskesmas adalah suatu organisasi sektor publik yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat berkaitan dengan persediaan obat sebagai penunjang dari pelayanan yang diberikan. Dalam hal persediaan obat, pengelolaan dan pengendalian yang benar sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan antara permintaan akan obat dan persediaan demi kelancaran proses pelayanan yang diberikan.

Berikut ini diambil suatu kerangka pemikiran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.5 Analisis Penelitian

Analisis penelitian merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek dalam penelitian yang berdasarkan fakta-fakta atau apa adanya. Analisis penelitian ini berkaitan dengan pengendalian persediaan obat menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organization*).

2.5.1 Analisis sistem pengendalian internal persediaan menurut COSO

Pengendalian internal merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan demi mencegah berbagai resiko yang bisa saja terjadi pada puskesmas X seperti

terjadinya pencurian obat ataupun banyaknya obat yang kadaluarsa. Analisis ini terkait dengan apakah sesuai atau tidak sesuai dengan standar pengendalian internal menurut COSO. Pengendalian internal ini akan ditinjau dari lima komponn yaitu lingkungan pengendalian (*control environment*), penilaian resiko (*risk assessment*), informasi dan komunikasi (*information and communication*), aktivitas pengendalian (*control activities*), aktivitas monitoring (*monitoring activities*).